

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan *Toilet training* Pada Anak Usia Toddler (18-24 Bulan) Di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah Tahun 2022

Dhea Nurafifah¹, Apriza², Ade Dita Putri³

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, Bangkinang Kota, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 10 June 2024

Revised: 10 June 2024

Available online: 18 June 2024

KEYWORDS

Mother's upbringing, toilet training success, toddler age (18-24 months).

Pola asuh ibu, keberhasilan toilet training, usia toddler (18-24 bulan).

CORRESPONDENCE

E-mail : dheanurafifah@gmail.com

No. Tlp : +62 822-8473-3351

ABSTRACT

The success of toilet training depends on good cooperation between parents and children. Good cooperation will produce mutual trust between parents and children. The aim of this research is to determine the relationship between mother's parenting style and the success of toilet training in children aged toddlers (18-24 months) in Sawah Village, UPT Puskesmas Sawah Working Area in 2022. Based on the results of the chi square statistical test, the p value = 0.001 (≤ 0.05) meaning, there is a relationship between mother's parenting style and the success of toilet training in toddler-aged children in Sawah Village, Sawah Health Center UPT Working Area in 2022. It is hoped that parents will understand more specifically about good and correct parenting patterns and the application of types of parenting patterns. to children, so that toilet training can prevent the impact of bedwetting, uncontrolled defecation and urination in children.

ABSTRAK

Keberhasilan *toilet training* tergantung dari adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak, kerjasama yang baik akan menghasilkan rasa saling percaya pada orang tua dan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak-anak usia toddler (18-24 bulan) di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah Tahun 2022. Berdasarkan hasil uji statistik chi square dapat nilai p value = 0,001 ($\leq 0,05$) artinya, ada hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah tahun 2022. Diharapkan para orang tua lebih memahami secara khusus tentang pola asuh yang baik dan benar serta penerapan jenis pola asuh kepada anak, sehingga dalam *toilet training* dapat mencegah dampak dari mengompol, BAB dan BAK anak yang tidak terkontrol.

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan juga mendisiplinkan melindungi anak dalam mencapai proses tersebut kedewasaan, usaha pembentukan norma diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Dhilon & Harahap, 2022). Sehingga apabila di usia toddler ini mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya maka akan berpengaruh besar pada kehidupan anak selanjutnya (Nursalam dkk, 2018). Riset menunjukkan bahwa waktu yang tepat dalam pengajaran *toilet training* adalah usia 18-24 bulan, dimana anak sudah diajarkan cara mengontrol keinginan buang air sejak usia dini. Di Indonesia diperkirakan jumlah anak mencapai 30% dari 250 juta jiwa, dan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2019 diperkirakan jumlah anak yang masih susah mengontrol Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) di usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Laporan hasil literatur yang telah dilakukan di Singapura yaitu 15% anak tetap mengompol setelah berusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% anak perempuan di Inggris masih memiliki kebiasaan BAB sembarangan pada usia 7 tahun, hal ini dikarenakan kegagalan dalam *toilet training* (Asti dalam Sumawati, 2020).

Pada anak umur 2 tahun juga lebih siap secara kognitif, psikologis, sosial dan emosional untuk melakukan toilet training. Pada orang tua yang menunda *toilet training* setelah ulang tahun kedua biasanya sukses dalam empat bulan, hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa 90% dari anak-anak antara usia 18-24 bulan berhasil diajarkan melakukan *toilet training* dan 80% dari anak-anak mendapatkan kesuksesan tidak mengompol di malam hari antara usia 18-24 bulan. Hal ini dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat Buang Air Besar dan Buang Air Kecil, atau melarang untuk Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) anak saat berpergian.

Toilet training baik dilakukan sejak dini untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak, adapun keberhasilan *toilet training* tergantung dari adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak, kerja sama yang baik akan menghasilkan rasa saling percaya pada orang tua dan anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, namun ada beberapa anak yang siap lebih awal dan ada yang terlambat dari usia yang seharusnya untuk diajarkan toilet training. Hal itulah yang akan menyebabkan orang tua tidak yakin kapan harus memulai *toilet training* pada anaknya dan menuntut anaknya agar mampu untuk toilet training. Dalam melakukan Buang Air Besar dan Buang Air Kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, mental, psikologi, maupun kesiapan orang tua (Amalia Fina, 2017).

Menurut Supartini (2014), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan *toilet training* salah satunya yaitu pola asuh. Pola asuh ibu berhubungan dengan keberhasilan dalam melakukan *toilet training* hal ini disebabkan karena pola asuh yang baik yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Kehangatan dan hasil asuhan ibu berhubungan dengan respon mereka terhadap anaknya sendiri dan dapat, membangun rasa aman serta harga diri mereka akan memberikan energi kepercayaan dalam diri anak untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal yang baru yang terkait keberhasilan dalam melakukan toilet training.

Rasa aman dapat dibangun dengan cara memberikan respon yang positif setiap kali anak mengisyaratkan sesuatu. Untuk mengembangkan kepercayaan diri salah satu caranya yaitu dengan memberikan dukungan, pujian pada anak setiap kali berhasil melakukan sesuatu. Suksesnya *toilet training* juga tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu dan kuat duduk sendiri atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air, demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2018).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan rancangan cross-sectional, variabel independen yaitu pola asuh ibu dengan variabel dependen yaitu keberhasilan toilet training pada anak usia toddler yang dilakukan sekali saja dan pada saat yang bersamaan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sawah wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Sawah Kabupaten Kampar pada tanggal 3-8 Oktober tahun 2022. Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 18-24 bulan yang tinggal di desa Sawah yang periode Agustus tahun 2022. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Ada pun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Total Sampling yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang berjumlah 86 batita. Variabel yang terlibat dari penelitian ini terdiri dari dua variabel yang diukur, yaitu: Variabel Independen (Variabel Bebas): Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh ibu. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberhasilan toilet training pada anak usia toddler. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sebagai alat pengumpul data. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner pertanyaan pola asuh dan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Yang terdiri dari pola asuh dan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler. Analisa dilakukan dengan bantuan software pengolah data.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 3-8 Oktober 2022 di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Sawah tahun 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 86 responden. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah tahun 2022”. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan kategori dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan analisa univariat dapat dilihat distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel, diperoleh dari data sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (umur, pendidikan dan pekerjaan) di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah tahun 2022

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		

a. 25 – 35 Tahun	67	77,9
b. 36 – 45 Tahun	19	22,09
Total	86	100
Pendidikan		
a. SMP	17	20,9
b. SMA	46	60,4
c. Perguruan Tinggi	23	18,6
Total	86	100
Pekerjaan		
a. IRT	66	76,7
b. Pedagang	14	16,2
c. PNS	6	6,9
Total	86	100

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1. dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kepuasan pasien berada pada kategori puas sebanyak 34 responden (68%).

2. Analisa Univariat

Berdasarkan analisa univariat dapat dilihat distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel, diperoleh dari data sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu dengan Keberhasilan Toilet training pada Anak Usia Toddler di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah tahun 2022

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Pola Asuh Ibu		
a. Negatif	49	57
b. Positif	37	43
Total	86	100
Keberhasilan Toilet Training		
a. Tidak Berhasil	46	53,5
b. Berhasil	40	46,5
Total	86	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 86 responden, sebanyak 49 responden (57%) pola asuh tidak baik dalam toilet training dan 46 responden (53,5%) menyatakan keberhasilan dalam toilet training tidak berhasil.

3. Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet training Pada Anak Usia Toddler di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah tahun 2022

Pola Asuh	Keberhasilan toilet training				Total	P Value	POR
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%			
Negatif	31	63,3	18	36,7	49	100	0,001 (2,368-5,118)
Positif	15	40,3	22	59,5	37	100	
Total	46	53,5	40	46,5	86	100	

Berdasarkan dari tabel 3 didapatkan bahwa dari 49 responden yang memiliki pola asuh negatif, terdapat 18 responden (36,7%) menyatakan anak berhasil dalam toilet training, sedangkan dari 37 responden memiliki pola asuh positif, terdapat 15 responden (40,5%) menyatakan anak tidak berhasil dalam toilet training. Berdasarkan hasil uji statistik chi square dapat nilai p value = 0,001 ($\leq 0,05$) yang artinya, ada hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah tahun 2022. Nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) yang

didapat = 3,883 (C1 = 2,368-5,118) artinya ibu dengan pola asuh negatif beresiko 3,8 kali untuk mempunyai anak tidak berhasil dalam toilet training, dibandingkan dengan ibu pola asuh positif.

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Keberhasilan *Toilet training* pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 49 responden yang memiliki pola asuh negatif, terdapat 18 responden (36,7%) menyatakan anak berhasil dalam toilet training, sedangkan dari 37 responden memiliki pola asuh positif, terdapat 15 responden (40,5%) menyatakan anak tidak berhasil dalam toilet training. Berdasarkan hasil uji statistik chi square dapat nilai p value = 0,001 ($\leq 0,05$) yang artinya, ada hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah tahun 2022. Nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) yang didapat = 3,883 (C1 = 2,368-5,118) artinya ibu pola asuh negatif berpeluang 3,8 kali anak tidak berhasil dalam toilet training.

PEMBAHASAN

Tantangan tumbuh kembang batita adalah toilet training. Potty training yaitu hal utama yang harus dikuasai batita. Penelitian menunjukkan bahwa waktu yang tepat dalam pengajaran potty training adalah usia 18-24 bulan, saat anak diajarkan cara mengontrol keinginan buang air kecil sejak dini. Jika anak sudah diajarkan potty training, diharapkan pada ulang tahun berikutnya, anak sudah bisa potty training dengan baik (Aini, 2018).

Menurut Brazelton dalam Ifa (2019), potty training sebaiknya dikenalkan sejak dini karena merupakan latihan untuk memprediksi refleks buang air kecil dan buang air besar bayi pada waktu yang tepat. Seorang anak berusia 2 tahun secara kognitif, psikologis, sosial dan emosional siap untuk latihan pispot. Mereka menemukan bahwa 90% anak usia 18 hingga 24 bulan berhasil dalam latihan pispot, dan 80% anak berusia 18 hingga 24 bulan berhasil tanpa mengompol di malam hari.

Pelatihan pispot baik untuk kebiasaan awal adalah anak-anak yang keberhasilannya dalam potty tergantung pada kehadiran. Kerjasama yang baik antara orangtua dan anak, kerja sama yang baik adalah membangunkan kepercayaan antara orang tua dan anak. Sukses wc pendidikan tergantung pada motivasi yang ada pada diri anak dan keluarga. Dalam anak-anak perlu buang air besar dan buang air kecil, persiapan baik fisik, mental, psikis dan kemauan orang tua (Amalia Fina, 2017).

Menurut Supartini (2014), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan potty training, salah satunya adalah pola asuh. Pengasuhan ibu dikaitkan dengan keberhasilan dalam latihan pispot. Hal ini melalui pola asuh yang baik, yaitu menetapkan batasan-batasan berbeda yang mengontrol perilaku sekaligus mendorong anak untuk mandiri menjadi keberhasilan anak, apalagi interaksinya diwarnai dengan kehangatan. Ibu yang hangat, reseptif dan berpusat pada anak dengan anak-anak mereka. Kehangatan dan konsekuensi dari kepedulian seorang ibu berkaitan dengan responnya terhadap anaknya dan dapat membangun rasa aman. Harga diri seorang ibu memberi anak-anaknya energy kepercayaan diri untuk mencoba lebih banyak, belajar dan mencoba hal-hal baru.

Kesuksesan anak bisa dipupuk dengan memungkinkan mereka mengeksplorasi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk berani mengeksplorasi lingkungan, anak perlu ditanamkan rasa aman, kasih sayang dan perhatian. Menanggapi secara positif setiap poin yang dibuat anak anda akan menciptakan rasa aman. Selain rasa aman, kemampuan berinisiatif juga dipengaruhi oleh rasa percaya diri anak. Salah satu

cara untuk membangun rasa percaya diri adalah dengan mendukung anak-anak anda dan memuji keberhasilan mereka. Keberhasilan potty training juga tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti persiapan psikologis yang membutuhkan suasana nyaman bagi anak untuk fokus dan mengontrol rangsangan buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2018).

Pengasuhan ibu dikaitkan dengan keberhasilan latihan pispot. Hal ini melalui pola asuh yang baik, yaitu menetapkan batasan-batasan berbeda yang mengontrol perilaku sekaligus mendorong anak untuk mandiri menjadi keberhasilan anak, apalagi interaksinya diwarnai dengan kehangatan. Ibu yang hangat, reseptif, dan berpusat pada anak di dalam interaksi mereka dengan anak-anak mereka. Kehangatan dan konsekuensi dari kepedulian seorang ibu berkaitan dengan responnya terhadap anaknya dan dapat membangun rasa aman. Harga diri seorang ibu memberi anak-anaknya energi kepercayaan diri untuk mencoba lebih banyak belajar dan mencoba hal-hal baru. Pelatihan toilet yang sukses.

Menurut Khamidah (2019), 50% dari anakumur 18-24 bulan mengalami kesulitan potty training. Strategi *toilet training* yang paling efektif adalah mengenalkan anak secara langsung penggunaan toilet, merayakan keberhasilan yang ditunjukkan anak dan memberikan contoh peran masyarakat kepada anak seperti orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan informasi dan bimbingan kepada anak tentang latihan pispot ketika mereka merasa berada di tengah. Orang tua sering merasa bahwa anak kecil tidak perlu atau pantas dilatih pispot.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani (2018) Kabupaten Kediri, tentang hubungan asuhan ibu hamil dengan praktik *toilet training* pada balita di TK Al Fath Kecamatan Pare. Ibu dengan gaya pengasuhan yang baik ditemukan sama baiknya dalam latihan pispot sebanyak 53%, ibu menyusui kurang berhasil dalam implementasinya, hingga 33%, pola asuh kurang berhasil dalam menerapkan potty training 16%. Hasil nilai p-value sebesar $0.039 < 0.05$ menunjukkan hubungan antara gaya pengasuhan bayi dan penggunaan pispot.

Menurut asumsi peneliti dari 49 responden yang memiliki pola asuh negatif, terdapat 18 responden (36,7%) menyatakan anak berhasil dalam *toilet training* hal ini dikarenakan faktor tingkat pendidikan orang tua yang tinggi terdiri dari D3-S1 (orang tua tersebut tidak mengetahui tentang toilet training) sebanyak 9 responden, kemudian anak mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil dan buang air besar sebanyak 2 responden, dan anak merasa tidak nyaman dengan kondisi basah dan adanya benda padat di celana dan ingin segera diganti sebanyak 7 responden.

Sedangkan dari 37 responden memiliki pola asuh positif, terdapat 15 responden (40,5%) menyatakan anak tidak berhasil dalam *toilet training*, hal ini dikarenakan faktor dari kesiapan anak itu sendiri, sebanyak 7 responden yang meliputi kesiapan fisik seperti anak tidak dalam “periode kering” selama 2 jam, anak belum mampu duduk, berdiri, berjalan serta anak belum bisa membuka pakaiannya sendiri. Kemudian kesiapan mental anak seperti anak belum bisa menyampaikan keinginan untuk BAK dan BAB baik secara verbal maupun non verbal, anak belum mampu mengikuti perintah yang diinstruksikan. Faktor terakhir kesiapan psikologis anak seperti anak merasa nyaman dengan pakaian yang basah. Kemudian anak sering sakit-sakitan (demam dan typus) sebanyak 3 responden sehingga sulit mengajarkan anak *toilet training* dan kurangnya keinginan anak untuk meniru perilaku orang lain sebanyak 5 responden.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan anak yaitu jenis kelamin anak. Responden survei ini terutama 52 orang (60,5%) pria. Ramawati (2011) menyimpulkan bahwa batita pria dituntut, menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas aktivitas anda sendiri, selain itu dapat mempengaruhi ibu dari anak-anak mandiri. Mereka cenderung lebih protektif daripada anak laki-laki. Faktor usia anak mempengaruhi kesuksesan.

Menurut pendapat peneliti, keberhasilan dalam *toilet training* anak juga bisa dikembangkan dengan membiarkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk berani mengeksplorasi lingkungan maka anak butuh pemenuhan rasa aman, kasih sayang dan perhatian. Rasa aman dapat dibangun dengan cara memberikan respon yang positif setiap kali anak mengisyaratkan sesuatu. Disamping rasa aman, kemampuan bersikap mandiri juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri anak. Untuk mengembangkan kepercayaan diri salah satu caranya yaitu dengan memberikan dukungan, pujian pada anak setiap kali berhasil melakukan sesuatu.

Peneliti juga berpendapat, pola asuh ibu berhubungan dengan keberhasilan dalam melakukan *toilet training* hal ini disebabkan karena pola asuh yang baik yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Hubungan saling memberi dan menerima, mendengarkan dan didengarkan, akan keberhasilan anak, terutama karena interaksinya diwarnai kehangatan. Ibu yang penuh kehangatan, berespon, terpusat pada anak di dalam pendekatan pada anak-anak mereka. Kehangatan dan hasil asuhan ibu berhubungan dengan respon mereka terhadap anaknya sendiri dan dapat, membangun rasa aman serta harga diri mereka akan memberikan energi kepercayaan dalam diri anak untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal yang baru yang terkait keberhasilan dalam melakukan toilet training.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler di desa sawah wilayah kerja upt puskesmas sawah tahun 2022, maka didapat kesimpulan bahwa Pola asuh ibu tentang *toilet training* dalam kategori negatif sebanyak 49 responden (57%) di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah tahun 2022, keberhasilan dalam *toilet training* kategori tidak berhasil sebanyak 46 responden (53,5%) di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah tahun 2022, dan Ada hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler (18-24 bulan) di Desa Sawah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah tahun 2022 nilai p value = 0,001 ($\leq 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh pihak RSIA Husada Bunda khususnya pasien dan keluarga, selanjutnya terimakasih kepada Ns. Apriza, S.Kep, M.Kes dan Ade Dita Puteri, SKM, MPH selaku pembimbing yang telah berkontribusi serta mendukung penuh dalam melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Aini, 2018. *Hubungan toilet training terhadap kejadian enuresis pada balita umur 3-5 tahun di PAUD Al-Khoiriyyah Mranggen Polokarto Sukoharjo*. Skripsi. STIKES Ngudi Waluyo Ungaran. Diakses tanggal 20 Desember 2015.
- Amalia Fina. (2017). *Ketika anak sulit diatur: Panduan bagi para orang tua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Apriza, (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Dalam Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Seramban Jaya Kecamatan Rimba Melintang*. Vol 1, No 1, Februari,2021.
- Brazelton. (2019). *Contribution of parenting style in life domain of children*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS), 12 (2), 91-95.
- Dhilon, D. A., & Harahap, D. A. (2022). *Gambaran Pola Asuh Pemberian Makan pada Balita di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Laboy Jaya*. Jurnal Ners, 6(1), 124–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v6i1.4204> bole
- Hidayat, Y.A. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Praktik Toilet training Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Usia Toddler Di Posyandu Flamboyan, Dusun Karangbendo, Banguntapan, Bantul*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Muschari, G. (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak prasekolah di tk ngestirini tempel sleman yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Ningsih, S.F. (2012). *Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di rw 02 kelurahan babakan kota tangerang*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nursalam, dkk, (2018). *Kamus perkembangan bayi dan balita*. Alih bahasa: Ariavita.Purnamasari. Jakarta : EGC.
- Sumawati. (2020). *Perkembangan anak*. Edisi. Ketujuh jilid 2. (Mila Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti) Jakarta : Erlangga.
- Supartini, Y. (2014). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.